

ANALISIS RAGAM MAKNA KONOTASI DALAM BUKU KUMPULAN MANTRA KARYA MUHTADI DAN IMPLEMENTASI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SEKOLAH MENENGAH ATAS

Nopiya, Suhardi, Dian Lestari

nopiyap@gmail.com

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Maritim Raja Ali Haji

Abstract

The purpose of this study is to describe the various connotation meanings in Muhtadi's Collection of Mantra books. This research uses descriptive qualitative method. The object of research is the book of Mantra Collection by Muhtadi published by the Government of the Riau Archipelago Province, the Library and Regional Archives Agency in 2010. The data studied were spells containing various meanings of connotation. Data collection techniques using note taking (documents). The researcher reads and understands the connotation meaning contained in the research to do the analysis. Data analysis technique is done by collecting data, calcifying, interpreting, analyzing dominant data and making conclusions.

The results obtained from the analysis of the various connotation meanings in Muhtadi's Collection of Mantra books and implementation in teaching Indonesian in high school, then found a variety of connotation meanings: good connotations consisting of high connotations and friendly connotations. Bad connotation which consists of dangerous connotation, inappropriate connotation, bad connotation, rough connotation, and hard connotation. And a neutral or mixed connotation consisting of the connotation of the school form, the connotation of a child, the hypochoristic connotation, and the connotation of the form of a nonsense. Only hypochoristic connotations and nonsensical forms are found, while others are not.

Key Words: *Mantra Book, Variety of Meanings of Connotation, Implementation*

I. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa pun merupakan sistem lambang berupa bunyi, digunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerjasama dan berkomunikasi. Bahasa adalah sebuah tumpukan kata yang secara berangsur-angsur terkumpul sepanjang masa dan fungsi utamanya adalah menerangkan benda-benda di dunia. Bahasa merupakan sarana komunikasi antara dua orang atau lebih yang dimana bahasa digunakan untuk menyampaikan pesan baik lisan maupun tulisan.

Sebagai sebuah sistem, bahasa bersifat sistematis. Sistematis artinya bahasa itu dapat diuraikan atas satuan-satuan terbatas yang berkombinasi dengan kaidah-kaidah yang dapat diramaikan. Seandainya bahasa itu tidak sistematis maka bahasa itu akan kacau, tidak bermakna, dan tidak dapat dipelajari. Sistematis artinya bahasa terdiri dari sejumlah subsistem, yang satu sama lain saling terkait dan membentuk satu kesatuan utuh yang bermakna. Bahasa terdiri dari subsistem, yaitu subsistem fonologi (bunyi-bunyi bahasa), subsistem gramatika (morfologi,

sintaksis, dan wacana). Kedua subsistem itu menghasilkan dunia bunyi dan dunia makna, yang membentuk sistem bahasa. Bahasa memiliki dua bagian, yaitu bahasa lisan dan tulisan. Di dalam bahasa lisan seringkali kita temui makna kata yang tersirat. Bahasa lisan yaitu bahasa yang diucapkan oleh manusia secara langsung dengan menggunakan alat ucap berupa mulut. Makna adalah isi yang terkandung di dalam bentuk-bentuk di atas, yang dapat menimbulkan reaksi tertentu. Reaksi itu timbul karena mendengar kata tertentu (makna kata atau makna leksikal), mendengar atau membaca rangkaian kata-kata yang membentuk frasa, klausa, kalimat (makna sintaksis) atau reaksi itu timbul sesudah membaca atau mendengar sebuah wacana (makna wacana). Semua bidang makna ini dalam cabang ilmu bahasa yang disebut semantik.

Semantik merupakan ilmu bahasa yang mengkaji tentang makna suatu kata atau kalimat. Namun, ada banyak pengertian mengenai semantik. Hal ini bertujuan agar dapat mengembangkan disiplin ilmu linguistik yang cukup luas. Menurut Tarigan (2009:7), semantik adalah telaah makna. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Semantik menelaah serta menggarap makna kata dan makna yang diperoleh masyarakat dari kata-kata. Jadi, semantik hanya mengkaji tentang makna kata dan perkembangan makna kata.

Dalam penelitian makna kata harus membedakan bermacam-macam segi arti. Kita harus bisa membedakan pengertian makna dan arti. Semantik sebagai ilmu yang mengkaji makna memiliki cabang makna atau jenis-jenis makna. Salah satunya adalah makna konotasi. Makna konotasi dapat diartikan sebagai makna tidak sebenarnya pada kata atau kelompok kata. Sastra adalah seni bahasa, yakni cabang seni yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya, (Johnson dalam Budianta 2006:7). Sastra terbagi atas dua bagian ; sastra lisan dan sastra tulisan. Sastra lisan ialah sastra yang menggunakan tuturan ataupun ucapan seperti Dongeng, legenda dan mitos. Biasanya orang terdahulu membacakan sebagai pengantar tidur sehingga dilestarikan dari dahulu hingga sekarang. Sedangkan sastra tulisan yaitu berupa karya tulis yang disajikan atau dikelompokkan ke dalam buku, seperti Novel, cerpen, kumpulan legenda, kumpulan mantra, dll.

Mantra adalah salah satu jenis puisi lama Melayu yang diyakini mengandung kekuatan gaib dan kesaktian. Mantra bersifat gaib karena jika dipikirkan secara logika hal itu bukanlah hal yang masuk akal. Namun kenyataannya peristiwa seperti santet, terapi tradisional membuktikan hal itu benar-benar terjadi dan memang benar adanya. Seringkali yang berobat sembuh ketika pergi kedukun daripada pergi ke dokter atau rumah sakit. Kekuatan gaib bersumber dari dalam dan dari luar. Sumber kekuatan dari luar diri adalah roh halus dan Tuhan, dalam hal ini mantra bisa dikatakan sebagai bahasa untuk meminta bantuan ataupun memerintah kekuatan gaib dari sesuatu di luar diri kita, dalam islam ada namanya zikir, yaitu pengulangan suatu kalimat atau kata untuk memohon kepada Tuhan, sedangkan zikir tidak berlaku jika ditujukan kepada makhluk halus, karena zikir sifatnya untuk memuji dan jika makhluk halus bersedia membantu karena suatu zikir, tentulah itu atas perintah Tuhan.

Dari pemaparan tersebut, penelitian tentang makna konotasi ini perlu dibahas secara detail mengenai “Ragam Makna Konotasi dalam *Buku Kumpulan Mantra* karya Muhtadi”.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak melakukan generalisasi tetapi lebih menentukan kedalaman informasi, sehingga sampai pada tingkat makna. Seperti telah dikemukakan, makna adalah data dibalik yang tampak, Sugiyono (2016:12). Penelitian deskriptif adalah pengkajian ilmiah yang dilakukan untuk memperoleh informasi tentang status gejala pada saat penelitian itu dilakukan sehingga dapat diperikan secara sistematis, baik dengan maupun tanpa menguji hipotesis, dan tanpa mengadakan perlakuan terhadap variabel-variabel yang diamati, Malik (2016:3). Peneliti berusaha mendeskripsikan ragam makna konotasi yang terkandung dalam *Buku Kumpulan Mantra* karya Muhtadi dan mendeskripsikan ragam makna konotasi yang lebih dominan muncul dalam *Buku Kumpulan Mantra*.

Instrument penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati, Sugiyono (2016:102). Instrumen adalah alat yang digunakan oleh peneliti untuk menganalisis data yang didapat. Sehingga data lebih mudah untuk diolah oleh peneliti. Dalam artian data akan lebih lengkap serta sistematis. Karena pada prinsipnya meneliti adalah melakukan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik. Alat ukur dalam penelitian biasanya dinamakan instrumen penelitian. Dan instrumen utamanya ialah peneliti sendiri. Adapun data instrumen itu di ambil dari *buku kumpulan mantra* karya Muhtadi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan lembar analisis penggunaan makna konotatif serta penjelasannya.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan, Sugiyono (2016:224). Dokumen merupakan catatan atau peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu teknik catat (dokumen). Peneliti membaca dan memahami makna konotasi yang terdapat dalam *buku kumpulan mantra* karya Muhtadi. Kemudian tulisan atau kata-kata yang dikutip menjadi data untuk penelitian.

Teknik analisis data menurut Sugiyono (2017:224) “Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain”. Dalam penelitian kualitatif deskriptif ini, teknik analisis data lebih banyak dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data.

Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti dalam proses analisis sebagai berikut:

1. Mengumpulkan dan mempersiapkan data
Peneliti mengumpulkan, mencatat, menyusun, dan membaca serta mengidentifikasi data yang telah terkumpul dalam bentuk tulisan.
2. Mengklasifikasikan data
Data diklasifikasikan berdasarkan tabel yang sudah dipersiapkan.
3. Menginterpretasikan
Menginterpretasikan data berdasarkan teori yaitu meliputi konotasi kolektif dan menentukan ragam makna konotasi dan ragam makna konotasi yang dominan muncul yang berada dalam *buku kumpulan mantra* karya Muhtadi
4. Menganalisis
Menganalisis maksud dan makna dari ragam makna konotasi serta yang lebih yang dominan muncul dalam *buku kumpulan mantra* karya Muhtadi.
5. Membuat kesimpulan
Setelah data diinterpretasikan dan dianalisis ragam makna konotasi dan ragam makna konotasi yang dominan muncul maka dibuatlah kesimpulan data dari hasil tersebut.

III. Hasil dan Pembahasan

Peneliti telah mengumpulkan teks yang mengandung makna konotasi yang terdapat dalam *Buku Kumpulan Mantra* karya Muhtadi, kemudian, peneliti menganalisis kutipan teks tersebut untuk menentukan ragam makna konotasi sesuai dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil yang ditemukan setelah menganalisis *buku Kumpulan Mantra* peneliti hanya menemukan ragam makna konotasi: konotasi baik yang terdiri dari konotasi tinggi dan konotasi ramah. Konotasi tidak baik yang terdiri dari konotasi berbahaya, konotasi tidak pantas, konotasi tidak enak, konotasi kasar, dan konotasi keras. Konotasi netral atau campuran yang terdiri dari konotasi bentuk sekolah, konotasi kanak-kanak, konotasi hipokoristik, dan konotasi bentuk nonses. Adapun ragam konotasi yang dominan muncul ialah konotasi baik, yaitu konotasi ramah.

Setelah peneliti memilah bagian makna konotasi dan ragam makna konotasi yang berada dalam *buku kumpulan mantra* karya Muhtadi, peneliti mengambil contoh teks untuk dijadikan bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia oleh guru dalam materi puisi lama dan puisi baru, yang diajarkan di Sekolah Menengah Atas (SMA).

1. Konotasi baik

a. Konotasi tinggi

a.1 Kutipan teks

“Mercek, mercah, dimuke, aku, makai, ilmu dan asam garam” terdapat pada jampi asam garam (halaman 1).

a.2 Pembahasan

Kutipan di atas termasuk ke dalam makna konotasi tinggi, karena dalam teks tersebut menggunakan kata asam garam yang artinya kehidupan. Mantra ini digunakan sebagai mantra pengobatan. Dikatakan konotasi tinggi hal ini disebabkan jika dibaca secara keseluruhan dan disimpulkan mantra tersebut lebih tepat masuk pada makna konotasi tinggi. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Tarigan (Sari, 2010:18), konotasi tinggi merupakan hal yang biasa terjadi bahwa kata-kata sastra dan kata-kata klasik lebih indah dan anggun terdengar oleh telinga umum. Oleh sebab itu tidak perlu diherankan, bahwa kata-kata seperti ini mendapat nilai rasa tinggi.

b. Konotasi ramah

b.1 Kutipan Teks

Kutipan teks **“Asal embun, air laut jatuh nyari, diambek awan, paras bumi tepancar, matahari rinyap rinyap, daun ribu terpancar, bulan ngerinyap daun kayu kayan, kualin beraran mibik, sendi tulang tujuh kerat, retas jaring, retas simpul lepas simpul, retas gunting, retas sekali, sadarlah sadar, membuka, tubuh nang terikat, retas kedua, bangunlah bangun, membuka rage nang tesungku, retas ketige, diri berdiri, membuka tenage nang terjerat, retas keempat, puleh bali pulih, membuka jiwe, nang dilingkup, kurs semangat, jiwe sakti”** terdapat pada mantra kundang jodoh (halaman 11).

b.2 Pembahasan

Kutipan teks tersebut termasuk pada makna konotasi ramah karena dalam teks tersebut menggunakan kata-kata yang mudah dipahami dan digunakan sehari-hari oleh masyarakat. Mantra ini termasuk pada mantra pengasih. Contohnya jantung hati yang artinya kekasih hati. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Tarigan (Sari, 2010:19), konotasi ramah merupakan kata yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari sesama anggota masyarakat, kita bisa memakai bahasa daerah ataupun dialek. Dengan demikian, terjadilah bahasa campuran yang kadang –kadang terasa lebih ramah. Hal ini karena kita lebih merasa akrab, tanpa rasa canggung.

2. Konotasi tidak baik

a. Konotasi berbahaya

a.1. Kutipan teks

“Tetak buluh, pancung rencong, untuk menyuman, ati beran perut puntianak, puntianak mati beranak, mati dikepung , urang banyak, aku tahu, asalmu menjadi puntianak, daerah dalam jantung, merimbe raye, asalmu menjadi puntianak, aku tahu , dengan ibumu puntianak, bunting sulung, beranak sulung, mati sulung, sepulang hari, ibumu puntianak, sepulang hari, ibumu puntianak, aku tahu rajamu puntianak, raje qornapan, rajemu, puntianak, Puntianak” terdapat pada mantra serapah puntianak (halaman 4).

a.2 Pembahasan

Kutipan tersebut termasuk pada konotasi berbahaya karena bersifat seram dan menakutkan. Jika dibaca keseluruhan mantra, maka mantra ini mantra berbahaya yang membahas tentang makhluk jadi-jadian yang memakan bayi. Biasanya ini ditemukan pada daerah yang masih percaya akan hal-hal mistis. Mantra ini tergolong pada mantra Contohnya seperti puntianak yang artinya kuntilanak. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Tarigan (Sari, 2010:20), konotasi berbahaya merupakan sesuatu yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang bersifat magis.

b. Konotasi tidak pantas

b.1. Kutipan teks

“Padahku selasih langkah, langkah sireh urat setali, tali sirehku sireh sembah, takah the sukat kili kili, taliku sitali bark, hatimu tergaruk garuk, sundangku sisundang sakal, nafasmu sidedang gatal, kuai kubuah silampai, limbaimu kutaik sampai, belah entemu palai nyeredai, langkahmu tegapai gapai, kalau tidur bangunlah duduk, kalau duduk banguah berdiri, Terjun melantung tak bertanggung, Segakmu tak suak bersuak, suakmu mati beragan, bayangmu secupak gantang, datangmu lupak searung, hei..dayangku, senandung muare kate, pejam aku pejam berkaseh syair, ragemu merapat sapat sedu, lelap tak lelap, merindu pantun jiwem, hei..dayangku berkayut rupe, lelap tak lelap merindu sedu, jiwemu kuikat bertunang bayang, mengawang tak bertali, berjalan tak jejak, menyapai tak sampai, melangkah tak sudah” terdapat pada mantra kundang jiwe (halaman 59).

b.2. Pembahasan

Kutipan teks tersebut termasuk pada konotasi tidak pantas karena terlalu menyinggung perasaan. Mantra ini digunakan sebagai mantra penunduk atau pengasih. Contohnya kata umpatku miang gatal birah lubukmu yang artinya sembunyi jadi menggila hatimu dimana biasanya dipakai oleh masyarakat untuk mencela seorang wanita yang tidak baik. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Tarigan (Sari, 2010:21), konotasi tidak pantas merupakan pemakaian atau pengucapan kata-kata yang berkonotasi tidak pantas dan dapat menyinggung perasaan, terlebih orang yang mengucapkan derajatnya lebih rendah dari pada lawan bicara.

c. Konotasi tidak enak

c.1. Kutipan teks

“Cande mare cande mari, anah anah si duge duge, anak menaul tengiak ngiak, mengiak dalam tembikar, anak elang selalu mati, budak menangis di dalam tian, hei anjinku sianjing kudung , menyalak ular belingkar, hei ala biti, aku menyuruh meraye, ke dalam batang tubuh, si empunye name itu, sirih kukapur aku mengapur, seberat bumi dan langit., teletak di bawah batang jelatang, datang si empunya name itu, seberat bumi dan langit, sirih kukapur aku mengapur, sudah gile kene kundang setepas tikar, gile petang gile dini hari, gile siang gile

malam hari, pesampailah angin kundang aku, kepada si empunya name itu, angin menanggung dose, seberat bumi dan langit, seberat bumi dan langit” terdapat dalam mantra kundang tikar (halaman 6).

c.2. Pembahasan

Kutipan teks di atas termasuk pada konotasi tidak enak karena bahasanya yang kurang pantas, contohnya kata sudah gile kene kundang setepas tikar yang artinya gila tidak bisa melupakan karena sudah dipelet. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Tarigan (Sari, 2010:22), konotasi kolektif konotasi tidak enak merupakan biasa dipakai dalam hubungan yang tidak atau kurang baik, maka tidak enak didengar oleh telinga dan mendapat nilai rasa tidak enak.

d. Konotasi kasar

d.1. Kutipan teks

“Pacangku citrus pancang, panang dipesok empat ptuk, hei jin penguase lapis bumi, bangulah jage aku tidur kau bangun, kau bangun aku tidur, sidi kate sidilah menjadi kateku, kateku sidiah menjadi kateku, kateku sidi menjadi sidilah kateku, daam kebunku, yang datang kau sasar, yang nafsu tutup niat, yang masuk kurunglah kurung, dalam gelaak, buta mate, buta hati, buta langkah, buta suara, buta jalan, buta rapat sikapat tumpa, dalam kuase sapat ampat, ah tiade mengape, uh senania setiade binase.” terdapat dalam mantra sapat empat (halaman 69).

d.2. Pembahasan

Kutipan teks tersebut termasuk pada konotasi kasar karena tidak sopan dan kasar dalam penyebutan. Apabila dibaca secara keseluruhan teks mantra ini termasuk mantra pengasih untuk memikat seseorang. Contohnya kata *hei jin penguase* yang artinya penguasa jin. Hal ini seolah menantang jin dan makhluk gaib agar menuruti keinginannya. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Tarigan (Sari, 2010:22), konotasi kasar karena dipakai oleh rakyat biasa yang mendapat nilai rasa kasar.

e. Konotasi keras

e.1. Kutipan teks

“Hai taung, aku tahu, asal engkau jin, hi jin, aku tahu asal, engkau jin, lidah api, yang tiade” terdapat dalam mantra mengusir angin (halaman 40).

e.2. Pembahasan

Kutipan tersebut termasuk pada konotasi keras karena bersifat seperti majas hiperbola. Contohnya kata *hai taung* yang artinya topan besar, ini seolah-olah hidup dan bisa dipanggil. Mantra ini merupakan jenis mantra penangkal. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Tarigan (2010:23), konotasi keras merupakan kata yang dipakai untuk melebih-lebihkan suatu keadaan, kita biasa memakai kata-kata atau ungkapan-ungkapan. Ditinjau dari segi arti, hal ini dapat disebut hiperbola.

3. Konotasi campuran atau netral

a. Konotasi hipokoristik

a.1. Kutipan teks

“Azal fazal, azal fazal, azal fazal, azal fazal dan azal fazal” terdapat pada mantra tangkal racun (halaman 10).

a.2. Pembahasan

Kutipan ini termasuk pada makna konotasi hipokoristik karena mantranya dibacakan berulang-ulang seperti nyayian dan mengandung makna pemindahan. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Tarigan (Sari, 2010:25), konotasi hipokoristik merupakan kata-kata yang dipendek dan diulang-ulang.

b. Bentuk Nonses

b.1 Kutipan teks

“**Batu hitam , batu ampar, batu lade, ku ladekan, jangan terkejut, jangan tergepar, sekarang kate, ku katekan**” terdapat dalam mantra tawar gemuruh (halaman 10).

b.2 Pembahasan

Kutipan tersebut termasuk makna konotasi hipokoristik karena jika dibacakan sekilas dan dihayati kata-katanya sering dipakai dalam keseharian masyarakat biasa. Contohnya kata batu hitam tetap batu hitam. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Tarigan (Sari, 2010:24), konotasi bentuk nonses merupakan konotasi ini lazim dipakai namun tidak memiliki arti.

IV. Kesimpulan

Kesimpulan dari pembahasan ini ditemukan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti telah mengumpulkan teks yang mengandung makna konotasi yang terdapat dalam *Buku Kumpulan Mantra* karya Muhtadi, kemudian, peneliti menganalisis kutipan teks tersebut untuk menentukan ragam makna konotasi sesuai dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil yang ditemukan setelah menganalisis buku *Kumpulan Mantra* peneliti hanya menemukan beberapa ragam makna konotasi: konotasi baik yang terdiri dari konotasi tinggi dan konotasi ramah. Konotasi tidak baik yang terdiri dari konotasi berbahaya, konotasi tidak pantas, konotasi tidak enak, konotasi kasar, dan konotasi keras. Dan konotasi netral atau campuran yang terdiri dari konotasi bentuk sekolah, konotasi kanak-kanak, konotasi hipokoristik, dan konotasi bentuk nonses. Hanya ditemukan konotasi hipokoristik dan bentuk nonses, sedangkan yang lainnya tidak. Hal ini dikarenakan jarang sekali digunakan.

Adapun ragam konotasi yang dominan muncul ialah konotasi baik, yaitu konotasi ramah. Ragam makna konotasi yang dominan muncul pada *buku Kumpulan Mantra* karya Muhtadi adalah konotasi ramah yang merupakan kata yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat, kita bisa memakai bahasa daerah ataupun dialek. Karena bahasa tersebut terasa lebih ramah dan sering didengar. Konotasi ramah lebih banyak ditemukan dan lebih mudah dipahami. Adapun konotasi ramah ditemukan sebanyak dua puluh dua kata.

Setelah dilakukan analisis dan ditemukan beberapa ragam makna konotasi di dalam mantra, maka selanjutnya peneliti akan mengambil beberapa contoh untuk dijadikan sebagai bahan ajar untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah atas, yang nantinya akan dicantumkan peneliti dalam bentuk rencana pelaksanaan pelajaran (RPP).

V. Daftar Pustaka

- Akram, Muhammad. 2018. *Mantra Bagi Masyarakat Nelayan Suku Bajo Desa Saur Saibus Kecamatan Sapeken Kabupaten Sumenep*. Surabaya : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. 2018, 26
- Alisjahbana, Sutan. 2011. *Puisi Lama*. Jakarta : Dian Rakyat.
- Arifin, Zaenal dkk. 2015. *Bahasa Indonesia sebagai Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian*. Tangerang : Pustaka mandiri.
- Budianta, Melani dkk. 2006. *Membaca Sastra*. Magelang: Indonesia Tera.
- Chaer, Abdul. 2015. *Sosiolinguistik, Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka. Cipta.
- Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Fitriany, Yuanita dkk. 2015. *EYD dan Kaidah Bahasa Indonesia*. Jakarta : Transmedia Pustaka.
- Juwita, 2013. *Analisis Makna Kata dalam Berita Utama Batam Pos*. Tanjungpinang : Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Malik, Abdul. 2018. *Materi Kuliah Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia*. Tanjungpinang. FKIP Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Malik, Abdul. 2016. *Penelitian Deskriptif untuk Bidang Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Sosio-Budaya*. FKIP Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Mirat, Miftahul. 2015. *Makna dan Fungsi Mantra pada Masyarakat Bima Tradisional dan Hubungannya dengan Pembelajaran sastra di SMP*. Tanjungpinang : Universitas Maritim raja Ali Haji.
- Moleong, 2014. *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Muhtadi, 2010. *Tawar Jampi Melayu Kumpulan Mantra*. Tanjungpinang: Pemerintah Provinsi Kepulauan Riau Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah.
- Nadjua, 2013. *Intisari Kata Bahasa Indonesia*. Surabaya: Triana Media.
- Nazriana. 2012. *Mantra dalam Upacara Pesando :Kajian Struktur Teks, Konteks Penuturan, Proses Penciptaan dan Fungsi, serta Kemungkinan Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar di SMA*. Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia SPS UPI.
- Nurjanah, Siti. 2015. *Mantra Pengasih : Telaah Struktur, Konteks, enuturan, Fungsi, dan Proses pewarisannya*. *Jurnal Riksa Bahasa*, Vol.1, Nomor 2, November 2015
- Pratiwisuci, Indah. 2014. *Analisis Penggunaan Makna Denotatif dan Konotatif dalam Iklan Harian Batam Pos Mei 2014*. Tanjungpinang : Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Purnama, Rita. 2010. *Ragam Konotasi Kolektif pada Opini Harian Analisa (Tinjauan Semantik*. Meda : Universitas Sumatera Utara.
- Selviana, Nina. 2018. *Makna Denotasi dan Konotasi pada Ungkapan Tradisional dala Konteks Pernikahan Adat Suku Pamona*. Sulawesi Tengah : Universitas Tadulako.
- Sugiarto, Eko. 2015. *Mengenal Sastra Lama*. Yogyakarta : Andi.
- Sugihastuti. 2012. *Bahasa Laporan penelitan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardi, 2013. *Pengantar Linguistik Umum*. Jogjakarta : Arruz-ruzz Media.
- Suhardi. 2015. *Dasar-dasar Ilmu Semantik*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media
- Supardi, Doni. 2017. *Analisis Fungsi, Lingkungan Pembacaan dan Diksi Mantra Beentamao*. Pontianak : Universitas Tanjungpura.
- Suryabrata, Sumadi. 2014. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Tarigan, Hery Guntur. 2009. *Pengajaran Semantik*. Bandung : Angkasa.
- Teruna. 2015. *Analisis Makna Konotasi Pada Kumpulan Puisi Suara Hati karya Encik Nazachmad*. Tanjungpinang : Universitas Maritim Raja Ali Haji.

VI. Ucapan Terima kasih

Terima kasih peneliti ucapkan kepada Bapak Suhardi, Ibu Dian Lestari, Bapak Abdul Malik, dan Ibu Ahada Wahyusari, yang telah membimbing, memotivasi, mendukung, serta memberikan saran yang bermanfaat bagi peneliti. Terima kasih juga untuk Ibunda dan Ayahanda tercinta, keluarga, sahabat, dan teman-teman. Selalu memberikan semangat dan motivasi.